

BAB I

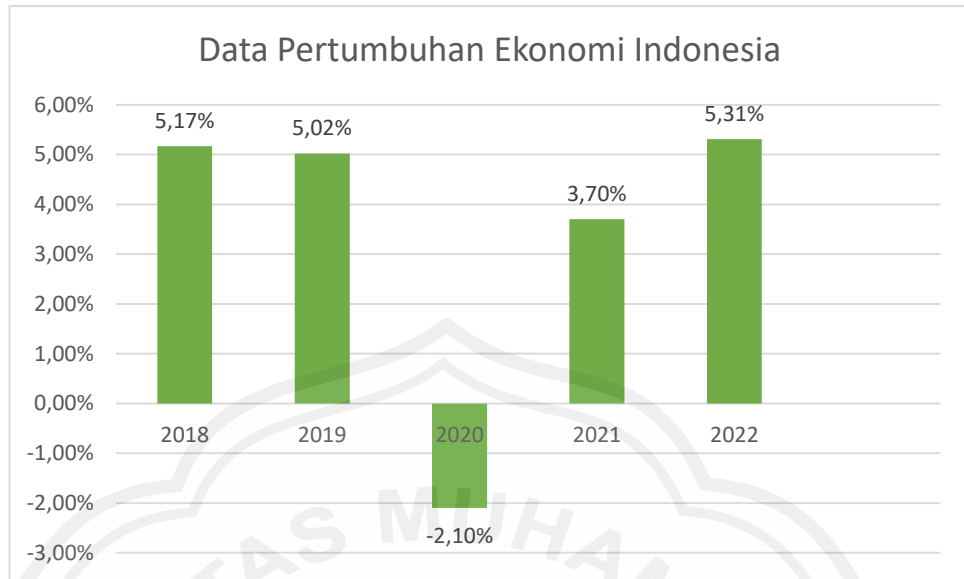
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada era globalisasi saat ini perkembangan dunia usaha mengalami kemajuan. Seiring dengan perkembangan globalisasi yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi yang berkembang pesat, sehingga segala informasi yang didapat sekarang semakin mudah dan mengalami kemajuan. Adanya globalisasi dapat memudahkan kehidupan masyarakat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satunya yaitu pengeluaran pemerintah yang mana merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal, hal ini merupakan salah satu bentuk peran pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mengoptimalkan pengeluaran pemerintah terhadap sektor-sektor yang produktif sehingga mendorong kegiatan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting dalam mengurangi angka kemiskinan dan menghasilkan sumber daya untuk pembangunan manusia. Perekonomian dikatakan berkembang jika mengalami pertumbuhan positif dan sebaliknya perekonomian dikatakan kontraksi atau penurunan jika mengalami pertumbuhan negatif. Kemajuan perekonomian yang ada di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang sangat baik dengan angka Produk Domestik Bruto (PDB) selama tahun 2022 mengalami perkembangan meningkat dan Berikut ini adalah gambar Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2018-2022:



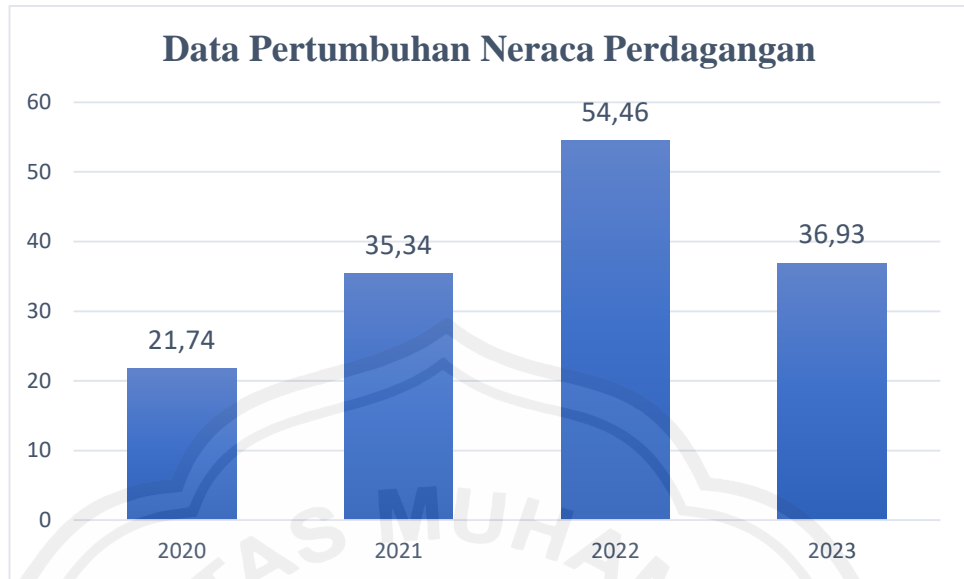
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) data diolah 2024

Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2018-2022

Pertumbuhan perekonomian yang ada di Indonesia mengalami peningkatan dikarenakan adanya beberapa sektor yang berperan membantu pertumbuhan ekonomi. Peran terbesar dalam membantu pertumbuhan ekonomi adalah sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan berkontribusi sebesar 18,67%, yang disusul sektor perdagangan sebesar 12,94%, sektor pertanian sebesar 12,53% dan sektor pertambangan sebesar 10,52% (www.databoks.co.id).

Sumber pertumbuhan perekonomian di Indonesia yang memiliki angka terbanyak kedua yaitu sektor perdagangan. Sektor perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu Negara dikarenakan pertumbuhan perdagangan yang cepat menunjukkan tingkat kemakmuran dan menjadi tolak ukur perekonomian Negara.

Berikut adalah grafik pertumbuhan Neraca Perdagangan tahun 2020-2023.



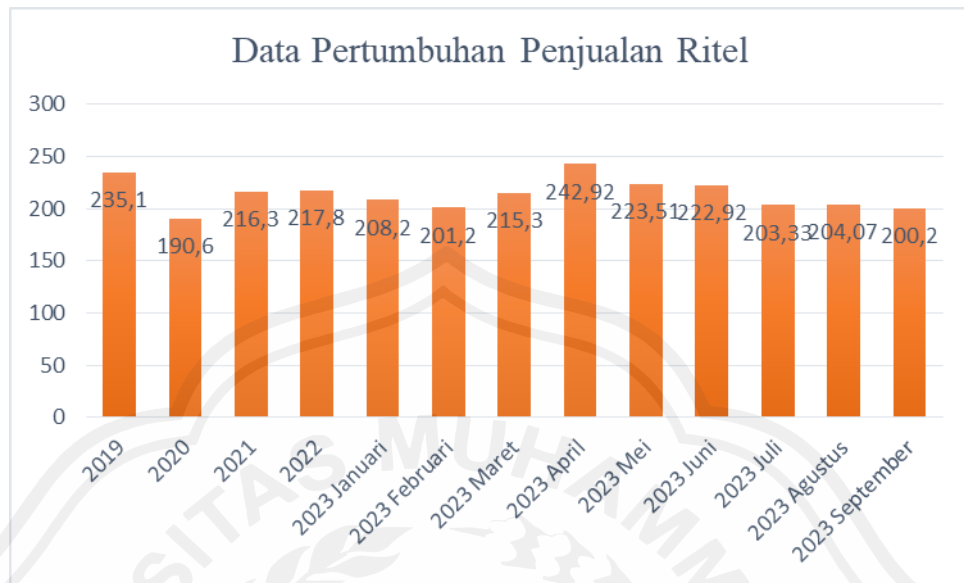
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) data diolah 2024

Gambar 1.2
Pertumbuhan Neraca Perdagangan Tahun 2020-2023

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus fluktuasi selama periode 2020-2023, hal ini terjadi karena tidak adanya kepastian ekonomi Indonesia. Perkembangan ekspor impor tahun 2022 merupakan surplus neraca perdagangan tertinggi dari tahun yang lainnya dan melanjutkan trend surplus selama 32 bulan berturut-turut sejak bulan mei 2020. Secara kumulatif total surplus periode januari hingga desember 2022 mencapai 54,46 miliar naik cukup tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2021. Hal ini dikarenakan kinerja ekspor impor tahun 2022 tumbuh cukup baik sehingga mendukung target pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia ditahun 2022.

Berdasarkan gambar 1.2 diatas terlihat bahwa Salah satu dari sektor perdagangan yaitu sub sektor perdagangan eceran atau ritel, sub sektor eceran atau ritel merupakan sektor yang yang berfungsi penting pada perekonomian masyarakat serta kehidupan sosial masyarakat, karena fungsi bidang usaha eceran menjadi penghubung untuk menyalurkan produk yang dibuat produsen kepada konsumen agar berkembang. (Firiani dan Ruchjana, 2020).

Berikut adalah grafik pertumbuhan penjualan ritel tahun 2019-2023.



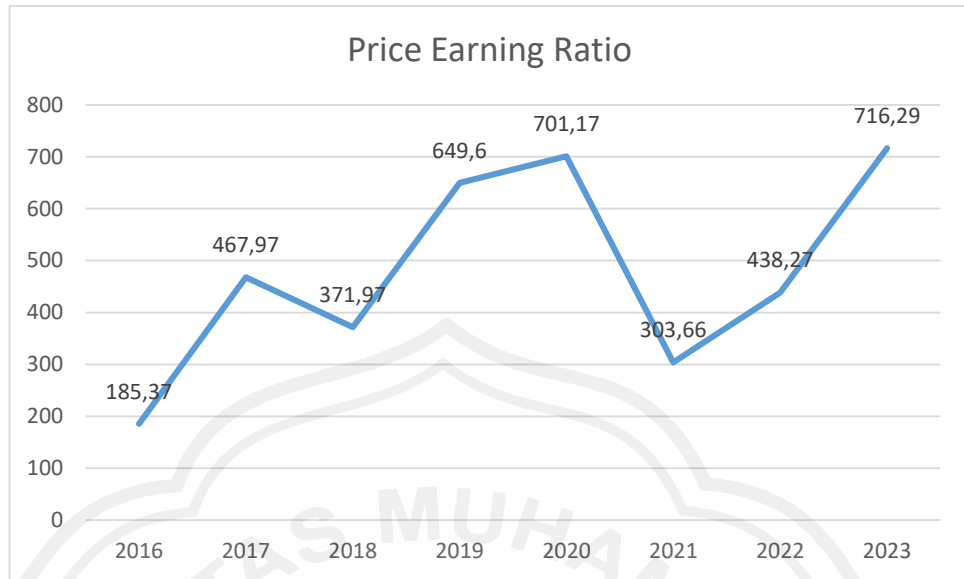
Sumber : Databoks (data diolah 2024)

Gambar 1.3
Pertumbuhan Penjualan Ritel Tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.3 pertumbuhan penjualan ritel tahun 2019 sampai 2023 bulan September mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dimana pada tahun 2019 mengalami angka tertinggi sebesar 235,1 dari tahun yang lainnya. Pada tahun 2020 pertumbuhan ritel mengalami penurunan yaitu sebesar 190,6 yang diakibatkan oleh COVID-19 sehingga pertumbuhan penjualan ritel menurun. Kemudian pada tahun 2021 pertumbuhan penjualan ritel mengalami kenaikan sebesar 216,3 lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 pertumbuhan penjualan ritel mengalami kenaikan sebesar 217,8. Berdasarkan data tahun 2023 terbagi menjadi 3 kuartal yang mengalami fluktuatif, dimana pada kuartal I penjualan ritel tertinggi pada bulan maret sebesar 215,3. Kuartal II tertinggi pada bulan april sebesar 242,92 sedangkan kuartal III tertinggi pada bulan agustus sebesar 204,07.

Nilai perusahaan merupakan persepsi dari investor tentang keadaan suatu perusahaan yang biasanya dikaitkan dengan harga saham dari perusahaan tersebut. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. (Syam dkk 2022). Salah satu pengukuran nilai perusahaan melalui rasio keuangan adalah *price earning ratio* (PER). *Price earning ratio* atau rasio harga terhadap laba merupakan perbandingan antara *market price per share* dengan *earning per share*.

Investor dapat mempertimbangkan rasio ini untuk memilah-milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa mendatang. Bagi investor, pemahaman mengenai *Price Earning Ratio* berguna untuk mengetahui kapan waktu yang tepat dalam membeli dan menjual saham yang dimiliki agar memperoleh keuntungan yang maksimal dari selisih harga (*capital gain*). Maka dapat disimpulkan bahwa jika *price rarning ratio* perusahaan tinggi berarti saham perusahaan dapat memberikan return yang besar bagi investor. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti *price earning ratio* dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (return) yang layak dari suatu investasi saham tersebut.



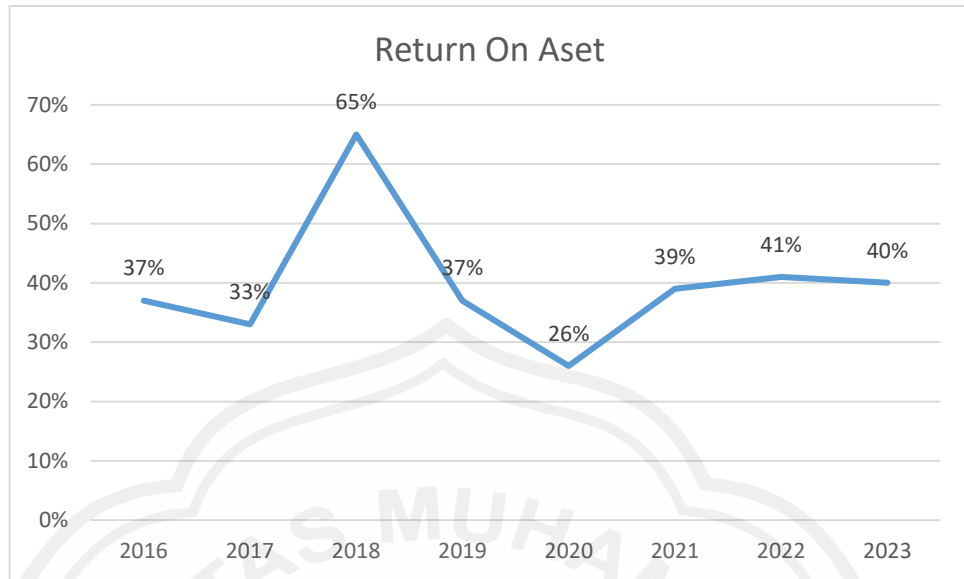
Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2024)

Gambar 1.4

Perkembangan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran tahun 2016-2023

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwasanya perusahaan sub sektor perdagangan eceran mengalami fluktuasi, dimana tahun 2018 dan tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun yang lainnya. Kondisi ini secara teoritis dapat menurunkan minat investor untuk berinventasi pada sub sektor perdagangan eceran dikarenakan tujuan investor menanamkan dananya pada pasar modal tentunya untuk mendapatkan pengembalian (return) yang tinggi dengan resiko (risk) yang rendah.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Reviandani, 2021:91). Rasio profitabilitas yang digunakan *return on asset* (ROA). Rasio profitabilitas dapat dilihat melalui kesuksesan perusahaan yaitu dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh dengan total aset perusahaan pada suatu periode



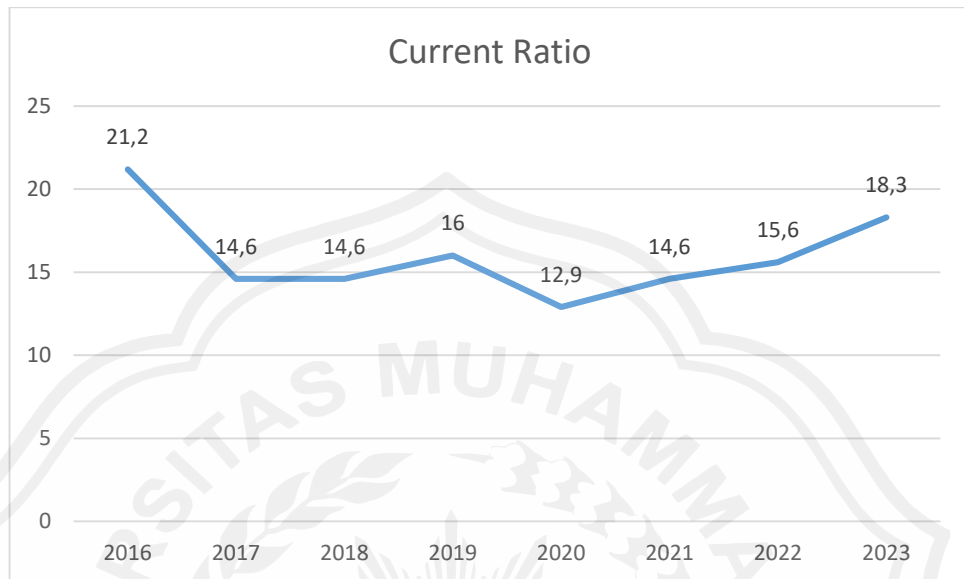
Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2023)

Gambar 1.5
Perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran tahun 2016-2023

Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan perkembangan rasio *return on asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2018 Return On Asset (ROA) tertinggi dengan signifikan sebesar 65% dibanding tahun yang lainnya. Dan tahun 2020 Return On Asset (ROA) terendah sebesar 26% yang diakibatkan adanya pandemi COVID-19. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa Return On Asset (ROA) dari tahun 2016 sampai dengan 2022 dikatakan baik karena memiliki rata-rata lebih dari 5%.

Hutabarat (2020:21) Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Rasio likuiditas yang digunakan adalah Current Ratio (CR). Rasio likuiditas dapat dilihat melalui

kesuksesan perusahaan yaitu dengan membandingkan antara jumlah aset lancar yang dimiliki dengan dengan hutang lancar perusahaan pada suatu periode.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2023)

Gambar 1.6
Perkembangan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran tahun 2016-2023

Berdasarkan Gambar 1.6 menunjukkan perkembangan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran setiap tahunnya pada tahun 2016 hingga tahun 2022 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal tersebut dilihat dari tahun 2016 angka tertinggi sebesar 21,2 % dan tahun 2020 sebesar 12,9% yang merupakan angka terendah. Penurunan *Current Ratio* (CR) terjadi karena meningkatnya jumlah hutang perusahaan yang terlalu tinggi, dimana hutang lancar lebih tinggi dari jumlah aset lancarnya dan besar pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Hutabarat (2019:27) *financial distress* merupakan kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi berbagai kewajiban kepada pihak lain seperti kreditur. Kesulitan keuangan adalah tahap dimana sebelum terjadi suatu kebangkrutan perusahaan.

hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menjadi bangkrut.

Salah satu alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan adalah menggunakan analisis *Z-Score*. Analisis *Z-Score* merupakan metode yang digunakan untuk keberlangsungan suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya (Selvia, dkk 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas penulis dapat merangkum rumusan masalah yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023?
3. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023?
4. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor eceran yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023?
5. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor eceran yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023?

6. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui *Financial Distress* sebagai variabel intervening pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023?
7. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui *Financial Distress* sebagai variabel intervening pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023
2. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023
3. Menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023
4. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023
5. Menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023

6. Menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap Nilai Perusahaan melalui *Financial Distress* sebagai variabel intervening pada perusahaan sub sektor eceran yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023

7. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan melalui *Financial Distress* sebagai variabel intervening pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini serta menambah wawasan mengenai *Return On Asset* dan *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Intervening financial distress

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan nilai perusahaan pada sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI

1.5 Kesenjangan Fenomena

Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk dapat mengetahui pengaruh *Return on Asset*, *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Financial Distress* sebagai variabel intervening pada Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2023. Namun peneliti menemukan adanya GAP pada penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Mapping Research GAP

Hubungan Antar Variabel	Penelitian Terdahulu		Research GAP
<i>Return On Asset</i> terhadap <i>financial distress</i>	Muzharoatiningsih & Hartono (2022)	Sariroh (2021)	Inkonsistensi
	Signifikan	Tidak signifikan	
	Silanno & Loupatty (2021)	Damayanti & Rianto (2023)	
	Signifikan	Tidak signifikan	
<i>Current Ratio</i> terhadap <i>financial distress</i>	Purwaningsih & Safitri (2022)	Nugraha & Nursito (2021)	Inkonsistensi
	Signifikan	Tidak signifikan	
	Oktavianti dkk (2020)	Silanno & Loupatty (2021)	
	Signifikan	Tidak signifikan	
<i>Return On Asset</i> terhadap Nilai Perusahaan	Rahayu & Utami, (2024)	Natalie & Lisiantara (2022)	Inkonsistensi
	Signifikan	Tidak signifikan	
	Kehek dkk (2021)	Yulfitri dkk (2021)	
	Signifikan	Tidak signifikan	
<i>Current Ratio</i> terhadap Nilai Perusahaan	Listyawati & Kristiana (2021)	Firdaus & Ika (2019)	Inkonsistensi
	Signifikan	Tidak signifikan	
	Purba & Mahendra (2022)	Wahyuni dkk (2020)	
	Signifikan	Tidak signifikan	
<i>Financial Distress</i> terhadap Nilai Perusahaan	Saputra dkk (2021)	Suryati & Setyawati (2024)	Inkonsistensi
	Signifikan	Tidak signifikan	
	Harija (2023)	Prasetia dkk (2023)	
	Signifikan	Tidak signifikan	
<i>Return On Asset</i> terhadap Nilai Perusahaan yang dimediasi <i>Financial Distress</i>	Syam dkk (2022)	Kurniasari dan Widyawati (2023)	Inkonsistensi
	Dapat memediasi	Tidak dapat memediasi	
	Nurwulandari dkk (2023)	Putri dkk (2024)	
	Dapat memediasi	Tidak dapat memediasi	
<i>Current Ratio</i> terhadap Nilai Perusahaan yang dimediasi <i>Financial Distress</i>	Syam dkk (2022)	Kurniasari dan Widyawati (2023)	Inkonsistensi
	Dapat memediasi	Tidak dapat memediasi	
	Nurwulandari dkk (2023)	Haryani dkk (2022)	

	Dapat memediasi	Tidak dapat memediasi	
--	-----------------	-----------------------	--

Sumber: www.ix.co.id (data diolah 2023)

Pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzharoatiningsih & Hartono (2022) dan Silanno & Loupatty (2021) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sariroh (2021) dan Damayanti & Rianto (2023) yang menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih & Safitri (2022) dan Oktaviani dkk (2020) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Nursito (2021) dan Silanno & Loupatty (2021) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Utami (2024) dan Kahek dkk (2021) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalie & Lisiantara (2022) dan Yulfitri dkk (2021) yang menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Listyawati & Kristiana (2021) dan Purba Mahendra (2022) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Ika (2019) dan Wahyuni dkk (2020)

yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk (2019) dan Haruja (2023) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryati & Setyawati (2024) dan Prasetia dkk (2023) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syam, dkk (2022) dan Nurwulandari dkk (2023) menyatakan *financial distress* dapat memediasi antara *return on asset* terhadap Nilai Perusahaan. Akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuniasari & Widyawati (2023) dan Putri dkk (2024) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak dapat memediasi antara *return on asset* terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syam dkk (2022) dan Nurwulandari dkk (2023) menyatakan *financial distress* dapat memediasi antara *current ratio* terhadap Nilai Perusahaan. Akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuniasari & Widyawati (2023) dan Haryani dkk yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak dapat memediasi antara *current ratio* terhadap Nilai Perusahaan